

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mengoptimalkan keuntungan atau laba. Dimana tujuan ini dapat dicapai jika perusahaan melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, manajemen dari perusahaan harus mampu mengelola keuangan dengan baik dan tepat demi mempertahankan keberadaan perusahaan serta mengembangkannya.

Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan tidak solven (tidak mampu membayar utang) dari perseorangan atau lembaga. Kebangkrutan juga diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan menalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan aktivitas usahanya. (Brimantyo, Topowijono dan Achmad Husaini 2012).

Kebangkrutan dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kesulitan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Dari faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan diakibatkan faktor alam seperti terjadinya bencana yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua utang-utangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran dan akan mulai berdampak pada pengesahan pailit. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini dikarenakan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, tetapi juga merugikan pihak lain yang berhubungan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen. Manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Disamping itu, bagi pihak eksternal perusahaan, prediksi kebangkrutan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan (Adnan, dan Eha Kurniasih, 2000).

Namun terdapat masalah dalam pemakaian analisis rasio karena masing-masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis *Z-Score* (Arifin, 2007).

Salah satu model peramalan kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model *Z-Score*. Model ini dikembangkan oleh Edward I Altman (1968), seorang ekonom keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya. Model Altman ini merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat.

Selain metode Altman Z-Score, terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu Zmijewski Model dan Springate Model. Zmijewski Model menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Sementara Springate Model menggunakan analisis multidiskriminan, dengan variabel *working capital to total assets*, *net profit before interest and taxes to total assets*, *net profit before taxes to current liabilities*, dan *sales to total assets*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Atika Anggraeni yang berjudul “Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara Zmijewski Model, Altman Z-Score dan Springate Model)”, didapat kesimpulan bahwa Altman Z-Score merupakan prediktor terbaik diantara ketiga prediktor yang lainnya. Pada tahun 2005, BAPEPAM untuk proyek peningkatan efisiensi pasar modal membuat studi tentang analisis laporan keuangan secara elektronik dan memasukkan Altman Z-Score sebagai salah satu contoh sistem analisis. Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang *listing* di BEI.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumberdaya alam dan mineral. Sejak lama Indonesia dikenal sebagai penghasil sumberdaya alam salah satunya adalah batubara. Indonesia merupakan salah satu penghasil batubara terbesar dunia yang kualitasnya sudah diakui, dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batubara. Industri batubara yang berkembang baik selama ini ditopang oleh kebijakan batubara pemerintah yang memperkenalkan investasi asing secara agresif.

Diawal tahun 2012 hingga awal tahun 2014 harga batubara terus menurun. Ditjen Minerba Kementerian ESDM mencatat harga batu bara acuan (HBA) penjualan langsung (spot) Januari 2015 turun ke USD63,84 per ton dibandingkan bulan sebelumnya sebesar USD64,65 per ton (<http://ekonomi.metrotvnews.com>). Turunnya harga batubara ini menyebabkan banyak perusahaan pertambangan batu bara tidak lagi beroperasi, dan ekspor batu bara Indonesia menjadi menurun. Sehingga membuat perusahaan-perusahaan batubara menderita kerugian. Rendahnya harga jual batubara tidak dapat menutupi biaya operasional

perusahaan. Kerugian tersebut dapat terjadi karena biaya operasional yang tinggi tidak dapat menyesuaikan dengan harga jual batubara.

Sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 tercatat beberapa perusahaan pertambangan batubara yang mengalami penurunan laba akibat lesunya sektor batubara, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Pertambangan Batubara yang Mengalami Penurunan
Laba Pada Tahun 2010-2014

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Adaro Energy Tbk	2.219.482	5.006.470	3.706.579	2.827.811	2.283.237
2	Bayan Resources Tbk	780.719	1.873.210	-132.947	-673.028	-2.351.374
3	Harum Energy Tbk	981.206	1.778.984	1.563.350	583.623	32.418
4	Indo Tambangraya Megah Tbk	1.835.522	4.952.271	4.177.856	2.498.513	2.490.712

Sumber: Diolah dari www.idx.co.id

Dari tabel 1.1 diatas memperlihatkan bahwa 4 (empat) perusahaan terus mengalami penurunan laba bersih. Rata-rata di tahun 2011 perusahaan-perusahaan pertambangan batubara mengalami peningkatan laba dari tahun 2010. Di tahun 2011 laba bersih Adaro Energy Tbk meningkat 225,57% dari tahun sebelumnya, kemudian menurun sebesar 74,04% di tahun 2012, hingga tahun 2014 laba bersih Adaro Energy Tbk terus menurun. Diantara keempat perusahaan tersebut Bayan Resources Tbk yang paling menunjukkan kinerja yang buruk, dimana dari tahun 2012-2014 perusahaan terus menderita kerugian yang semakin besar.

Ditahun 2014 Bayan Resources menderita kerugian 349,37% lebih besar dari tahun sebelumnya. Bahkan Indo Setu Bara Tbk yang merupakan salah satu perusahaan pertambangan batubara terpaksa harus delisting dari Bursa Efek Indonesia karena terus menunjukkan kinerja negatif dan perdagangannya telah disuspensi (dihentikan sementara) selama dua tahun (<http://marketbisnis.com>).

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Altman telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mastuti, Muhammad Saifi, dan Devi Farah Azizah (2013) yang meneliti Altman *Z-Score* sebagai salah satu metode dalam menganalisis estimasi kebangkrutan perusahaan (Studi pada perusahaan

plastik dan kemasan di BEI), hasil penelitian tersebut menyatakan dari 5 (lima) sampel yang diteliti 1 (satu) perusahaan dinyatakan dalam estimasi kebangkrutan, 2 (dua) perusahaan diantaranya dalam kondisi rawan, dan 2 (dua) perusahaan lainnya dalam kondisi sehat.

Brimantyo, Topowijono, dan Achmad Husaini (2012) meneliti mengenai penerapan analisis Altman *Z-Score* sebagai salah satu alat untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang listing di bej periode tahun 2009-2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi objek penelitian mengalami kecenderungan kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut mulai tahun 2009-2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2012) tentang analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan *go public* di BEI dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, selama periode pengamatan menunjukkan bahwa penelitian sebanyak 20 bank yang *go public* masih ada beberapa yang berada dalam kondisi bangkrut. Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada *grey area*. Tahun 2009, ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada *grey area*. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% *grey area* dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman ini bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara Sehingga judul yang diajukan adalah “**Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah nilai rata-rata rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis *Z-Score* pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dilihat dari nilai *Z-Score* pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014?
3. Bagaimana perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai *Z-Score* pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat nilai rata-rata rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis *Z-Score*, prediksi kebangkrutan, dan perkembangan trend (kecenderungan) perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rata-rata nilai rasio keuangan yang digunakan sebagai analisis *Z-Score* pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 dari nilai *Z-Score*.
3. Untuk mengetahui perkembangan trend (kecenderungan) dari nilai *Z-Score* pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan laporan akhir ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Hasil penulisan laporan akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai analisis metode Altman *Z-Score* sebagai evaluasi guna memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
2. Diharapkan penulisan laporan akhir ini dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan dapat menerapkan teori yang selama ini telah dipelajari di bangku kuliah.
3. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan laporan akhir.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, dimana tiap-tiap bab memiliki hubungan yang satu dengan yang lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori dan literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah meliputi pengertian kebangkrutan, penyebab kebangkrutan,, rasio dalam analisa laporan keuangan, dan Altman *Z-Score*.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan keadaan umum perusahaan, data yang mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel perusahaan yang diteliti, metodologi pengumpulan data, jenis sumber data, model dan teknik analisis data, identifikasi dan operasionalisasi variabel, dan kerangka berpikir.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dilakukan pengolahan data-data yang ada melalui rasio-rasio keuangan, setelah itu akan dilanjutkan dengan analisa dan pembahasan terhadap hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan analisa yang dihasilkan dapat membantu tercapainya tujuan penelitian laporan akhir ini.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.